

**BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI  
*HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan



**Disusun Oleh :**  
**Novita Arfiana Putri**  
**S 200130049**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**



**SEKOLAH PASCA SARJANA**  
**FAKULTAS MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

---

**SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing tesis,

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum

NIP/NIK : 19570830 198603 1 001

Nama : Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M. Hum.

NIP/NIK : 19461211 9803 1 001

Telah membaca dan mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan tesis dari mahasiswa,

Nama : Novita Arfiana Putri

NIM : S200130049

Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa

Konsentrasi : Pengkajian Bahasa Indonesia

Judul : Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya  
Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.

Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum

## ABSTRAK

### **BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

Putri, Novita Arfiana , S200130049, Jurusan Pengkajian Bahasa Indonesia,  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 102 halaman.

Tujuan Penelitian ini ada empat. (1) Mendeskripsikan bentuk latar sosiohistoris Sapardi Djoko Damono. (2) Mendeskripsikan bentuk pemakaian bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. (3) Mendeskripsikan bentuk pemakaian citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan. (4) Mendeskripsikan implementasi bahasa figurative dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam tesis ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data dalam tesis ini ada dua. Pertama, sumber data primer yang berupa duabelas buah puisi *Hujan Bulan Juni* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, tahun 2013 yang merupakan cetakan ketiga dengan tebal 120 halaman. Kedua, sumber data sekunder meliputi jurnal, tesis, makalah, dan artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini: (1) latar sosiohistoris Sapardi Djoko Damono. Sapardi adalah salah satu sastrawan di Indonesia. Beliau lahir di Solo, 20 maret 1940. (2) Bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi hanya ada majas dan tuturan idiomatik. Majas dalam puisi ini diantaranya. (a) majas metafora. (b) majas simile. (c) majas personifikasi. (d) majas metonimia. (e) majas sinedoki. (3) Citraan pada kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi. (a) citraan penglihatan (*Visual Imagery*). (b) citraan pendengaran (*Auditory Imagery*). (c) citraan gerakan (*Movement Imagery*). (d) citraan perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*). (e) citraan penciuman (*Smell Imagery*). (f) citraan intelektual (*Intellectual Imagery*). (4) Implementasi majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yakni terdapat pada standart kompetensi 14. mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi serta kompetensi dasar 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi melalui diskusi dan 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, social budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

Kata kunci : bahasa figuratif, citraan, puisi *Hujan Bulan Juni*, kajian stilistika, bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA

## ABSTRACT

### FIGURATIVE IMAGERY IN THE COLLECTION OF POETRY AND RAIN IN JUNE WORKS SAPARDI DJOKO DAMONO AND IMPLEMENTATION AS A TEACHING MATERIALS IN INDONESIAN SENIOR HIGH SCHOOL

Putri , Novita Arfiana , S200130049 , Department of Indonesian Studies ,  
Graduate Program , University of Muhammadiyah Surakarta , 2016, 102 pages .

Purpose of this study there were four. (1) Describe the form of background sosiohistoris sapardi djoko damono. (2) describe the use of figurative language in the form of a collection of poetry *Rain in June* sapardi djoko damono work. (3) describe the use of imagery in the form of poetry *Rain in June* and works sapardi djoko damono. (4) Describe the implementation of figurative language and imagery in a collection of poetry *Rain in June* sapardi djoko damono work as teaching materials Indonesian high school. This type of research is qualitative descriptive. The data in this thesis in the form of words, phrases, and sentences in kumpulan poetry *Rain in June* sapardi djoko damono work. Sources of data in this thesis is twofold. First, the source of primary data in the form of twelve poems rains in June published by Gramedia Pustaka Utama, the year 2013 which is the third printing with 120 pages thick. Second, secondary data sources include the journals, theses, papers, and articles. Data collected by the engineering literature, see, and record. Data were analyzed using the method of reading semiotic models, ie heuristic and hermeneutic reading. The results of this study: (1) Background sosiohistoris sapardi djoko damono. Sapardi is one of the writers in Indonesia. He was born in Solo, 20 March 1940. (2) In the figurative language of poetry *Rain in June* Sapardi works only figure of speech and idiomatic speech. There are only five figure of speech in this poem. (a) Figure of speech metaphor. (b) Figure of speech simile. (c) The personification figure of speech. (d) metonymia figure of speech. (e) Sinedoki figure of speech. (3) The images in the collection of poetry *Rain in June* Sapardi work. (a) Visual imagery (Visual Imagery). (b) Auditory imagery (Auditory Imagery). (c) Motion images (Movement Imagery). (d) The imagery palpability (Tactile / Thermal Imagery). (e) The imagery of smell (Smell Imagery). (f) Intellectual imagery (Intellectual Imagery). (4) Implementation of figure of speech and images in the collection of poetry *Rain in June* sapardi djoko damono work as teaching materials Indonesian high school that is contained in the standard of competence 14. express opinions to poetry through discussion and basic competence 14.1 discuss the contents with respect to the image sensing poetry, feelings , mind and imagination through discussion and 14.2 connect the poem with the reality of natural, social, cultural, and community through discussion.

Keywords : figurative language , imagery , poetry *Hujan Bulan Juni* , stilistika studies , teaching materials Indonesian Senior high school

## A. PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa konotatif yang *multiinterpretable*, Makna yang terdapat dalam puisi dapat bermakna lugas, namun lebih banyak mengandung makna kias melalui lambang dan kiasan. Satu kata dalam puisi dapat bermakna dua bahkan lebih, kata dan larik penyusunnya begitu padat, dan maknanya sangat luas dan mendalam.

Pradopo (2007:7) menyatakan puisi itu mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imaji pancaindra dalam susunan yang berirama, semua itu merupakan susunan yang penting, yang direkam dan diekspresikan, yang dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasanya yaitu puisi. Penulis akan mengkaji tentang bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kehadiran bahasa figuratif dan citraan dalam sebuah puisi merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyaran pada makna literal.

Dipilihnya kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* ini sebagai objek penelitian karena isi dalam puisi ini memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Sapardi merupakan penyair yang terkenal dengan puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana dan tema yang ringan, seperti puisi *Hujan Bulan Juni*. Sapardi menggambarkan tentang perasaan seseorang kepada seseorang yang dicintainya dengan sangat tabah, bijak, dan arif.

Dalam Puisi *Hujan Bulan Juni*, hujan tidaklah sekedar butir air yang jatuh. Oleh Sapardi, hujan seolah diberi sebuah jiwa yang memiliki sifat-sifat tertentu (*tabah, bijak, arif*), dan kemudian dapat pula dilihat perilakunya (*dirahasikannya, dihapusnya, dibiarkannya*). Hal ini kian diperkuat dengan

penggunaan majas personifikasi yang begitu dominan dalam larik-larik puisi tersebut.

Penulis memiliki beberapa alasan dalam memilih puisi tersebut untuk dikaji, diantaranya tiga hal berikut.

1. Puisi Sapardi memakai bahasa yang sederhana namun maknanya sangat mendalam.
2. Puisi-puisi yang ditulisnya banyak diilhami dan tentang manusia; pengalaman mereka, perasaan mereka, karakter mereka dan tentu saja, tentang cinta.
3. Puisi-puisinya sangat peka dan melarutkan jiwa-jiwa bercita rasa tinggi ke dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari serta menyusun tesis dengan judul “Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Tujuan dalam penelitian ini ada empat: (1) Mendeskripsikan bentuk latar sosiohistoris Sapardi Djoko Damono, (2) Mendeskripsikan bentuk pemakaian bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, (3) Mendeskripsikan bentuk pemakaian citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, (4) Mendeskripsikan implementasi bahasa figurative dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Puisi merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan bahasa, yang diliputi oleh unsur-unsur keindahan seperti majas, gaya bahsa, diksi, rima, dan pengimajian. Pernyataan penelitian ini dikuatkan oleh pendapat beberapa tokoh sebagai berikut.

Menurut Reeves (dalam Waluyo 1991:22), puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Jadi, bahasanya

lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan genap kekuatan bahasa di dalam puisi, pengertian ini dikemukakan .

Menurut Ratna (2009:3), stilistika (*stilistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Ratna (2007:233) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa yang muncul dalam sebuah karya sastra itu sendiri akan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih indah dan menggugah gairah para pembacanya.

Kajian stilistika menurut Al-Ma'ruf dibedakan menjadi lima unsur. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut. Gaya kata (Diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif dan citraan.

Al-Ma'ruf (2010:161) menjelaskan bahwa bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung di balik kata yang tertulis (*eksplisit*). Dalam karya sastra, bahasa figuratif (*figurative language*) bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengungkapan terkesan lebih hidup. Bahasa figuratif sering disebut bahasa kias.

Menurut Ratna (2007:233) majas adalah keseluruhan deskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan. Majas pada dasarnya menopang eksistensi gaya bahasa itu sendiri. Al-Ma'ruf (2010:162) menyebut bahwa kehadiran majas dalam karya sastra merupakan sesuatu yang esensial. Permajasan merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, penggaayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.

Merujuk pandangan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010:162) tentang bahasa kiasan. pada deskripsi majas ini dibatasi pada beberapa majas tertentu, yakni metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki.

Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf 2010: 180) idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf: 180) menyatakan bahwa idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dengan demikian idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Menurut Al-Ma'ruf (2010: 188) tujuan orang menggunakan peribahasa adalah untuk menyingkat pembicaraan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan yang panjang lebar itu dapat disingkat dan langsung pada intinya.

Al-Ma'ruf (2010:194) mengungkapkan bahwa pencitraan kata dalam karya sastra merupakan daya penarik indera melalui kata-kata yang mampu mengobarkan emosi dan intelektual pembaca. Dalam karya sastra, pencitraan kata berfungsi membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian dan membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat. Oleh karena itu, pencitraan dilakukan dengan memanfaatkan kata-kata yang imajinatif dan asosiatif guna menghidupkan gagasan yang diungkapkan.

Berikut jenis-jenis citraan (Al-Ma'ruf, 2009:79). Citraan penglihatan (*Visual Imagery*), citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), citraan gerakan (*Movement Imagery/ Kinaesthetic*), citraan perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*), citraan penciuman (*Smell Imagery*), citraan pencecapan (*Taste Imagery*), citraan intelektual (*Intellectual Imagery*).

Menurut Amin (2011) pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang materinya berhubungan dengan sastra.suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk



dan isinya. Bentuk bahasa yang baik dan indah serta susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya

Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah : (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) sebagai alat simulatif dalam *language acquisition*, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpelatif, dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*) (Al-Ma'ruf, 2012:7).

Berdasarkan fungsi-fungsi sastra dalam pembelajaran sastra tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi sastra dalam pembelajaran sastra sangat penting sebagai pembelajaran, karena sastra dapat bersentuhan dengan ilmu-ilmu lain seperti: sejarah, ekonomi, matematika yang di dalamnya dapat dipelajari secara bersama melalui membaca karya sastra tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Objek penelitian ini adalah bahasa figurative dan citraan dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, yakni pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok tertentu. Pengambilan sampel dengan *purposive sample* ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto, 2010:183)

Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, tahun 2013 yang merupakan cetakan ketiga dengan tebal 120 halaman. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa puisi *Hujan Bulan Juni*, sedangkan sumber data sekunder bisa meliputi jurnal, tesis, makalah, dan artikel. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan

catat. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara mendalam.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2010:33), pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Latar Sosiohistoris Pengarang.**

Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Beliau lahir di Solo, 20 Maret 1940. Sapardi merupakan anak sulung dari pasangan Sadyoko dan Sapariyah yang merupakan abdi dalem Keraton Surakarta. Berdasarkan kalender Jawa tanggal lahir Sapardi itu bersamaan dengan bulan Sapar. Mungkin atas dasar itulah orang tuanya memberinya nama Sapardi. Ibunya juga lahir di bulan yang sama sehingga tak heran jika ibunya kemudian bernama Sapariyah. Menurut kepercayaan orang Jawa, orang yang lahir di bulan Sapar kelak akan menjadi sosok yang pemberani dan teguh dalam keyakinan (Sirossiris, 2013).

Sapardi menjalani masa kecilnya bersamaan dengan tengah berkecamuknya perang kemerdekaan. Sebagai anak yang tumbuh dalam situasi sulit seperti itu, pemandangan pesawat yang menjatuhkan bom dan membakar rumah-rumah besar merupakan hal yang biasa bagi Sapardi kecil (Sirossiris, 2013).

Sastrawan merupakan bagian dari anggota masyarakat, begitu pula dengan pengarang yang tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Begitu pula dengan Sapardi, dalam hidupnya beliau telah

mengalami berbagai peristiwa dan pengalaman yang dijadikan informasi atau sumber dalam setiap karyanya.

## **2. Pemakaian Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.**

Al-Ma'ruf (2010:161) menjelaskan bahwa bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung di balik kata yang tertulis (*eksplisit*). Dalam karya sastra, bahasa figuratif (*figurative language*) bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengukapan terkesan lebih hidup. Bahasa figuratif sering disebut bahasa kias. Bahasa figurative sendiri terdiri dari majas, tuturan idiomatik dan peribahasa.

### **a. Majas**

#### **1) Majas Metafora**

Pradopo (2009:66) menjelaskan bahwa majas metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Berikut ini analisis majas metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

- (1) *sunyi adalah minuman keras*. beberapa orang membawa perempuan, beberapa orang bergerombol, dan satu dua orang menyindir diri sendiri  
("Pada Suatu Malam", bait 2)

Data (1) merupakan pemanfaatan majas metafora yang indah dan mengesankan. Sapardi menghadirkan majas metafora pada penggalan puisi di atas, yakni menggambarkan keadaan sunyi yang disamakan dengan minuman keras. Sapardi mengalami kesunyian namun di sekelilingnya banyak orang yang saling

bergerombol dan saling menyindir satu sama lain. Kesunyian yang dialami Sapardi itu disamakan dengan apa yang terjadi disekelilingnya.

## 2) Majas Personifikasi

Pradopo (2007:75) mengemukakan majas personifikasi adalah majas yang membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret. Majas ini juga mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Berikut ini merupakan contoh majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

(2)Hei! Jangan kau patahkan kuntum bunga itu  
Ia sedang mengembang; *bergoyang-goyang dahan-*  
*dahannya* yang tua  
yang telah mengenal baik, kau tahu  
segala perubahan cuaca  
("Sonet; Hei! Jangan Kau Patahkan", bait 1)

Majas personifikasi juga digunakan Sapardi pada data (2) yaitu 'kuntum bunga' dengan 'bergoyang-goyang' dan 'mengenal'. Bergoyang-goyang dan mengenal adalah suatu sikap yang dimiliki manusia. Sapardi mencoba membandingkan sekuntum bunga itu dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Pemanfaatan majas personifikasi tersebut membuat karya lebih indah dan ekspresif.

### b. Tuturan Ideomatik

Menurut Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2010:180) idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Berikut ini akan dikaji tuturan idiomatik dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

(1) ..... ia pernah ingin sekali  
Bertemu yesus, tapi ayahnya bilang  
*Yesus itu anak jadah*

Ia tak pernah tahu apakah ia pernah sungguh-sungguh  
mencintai ayahnya

(“Pada Suatu Malam”, Bait 3)

(2)Ia pernah merasa seperti *si pandir* menghadapi angka-angka  
Ia pun tak berani memandang dirinya sendiri

(“Pada Suatu Malam”, Bait 5)

Pada data (1) tuturan idiomatik “anak jadah” mengartikan anak haram. Mungkin di sini di maksudkan yesus yang tidak mempunyai ayah sehingga disebutnya sebagai anak haram. Dalam masyarakat luas tentunya selalu menganggap anak yang lahir tanpa seorang ayah adalah anak haram. Mungkin dari situlah Sapardi mempergunakan tuturan idiomatik untuk mendapat nilai estetis dalam sebuah karya sastra.

Sama halnya pada data (2) Sapardi menggunakan tuturan idiomatik “pandir” untuk menggantikan kata bodoh. Diceritakan bahwa ia merasa sangat bodh dalam menghadapi angka-angka. Sehingga dia menjadi malu terhadap dirinya sendiri.

### 3. Citraan

#### a. Citraan Penglihatan

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan (Al-Ma'ruf, 2009:79). Berikut ini analisis citraan visual dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

(1)Selalu *terulur ia lewat jendela*

Yang panjang dan menakutkan

(Tangan Waktu, Bait 1)

Pada data (1) citraan visual dipadukan dengan majas metonimia, “selalu terulur ia lewat jendela yang panjang dan menakutkan”. Citraan visual tersebut lebih merangsang indera penglihatan. Pada data (1) ini citraan visual lebih ditekankan kepada pelukisan seseorang yang menghadapi kehidupannya. Banyak hal yang akan terjadi dalam setiap detik kehidupan yang dia jalani.

**b. Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)**

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Dalam fiksi citraan perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan maji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis (Al-Ma'ruf, 2009:83). Berikut pemanfaatan citraan perabaan dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

(2) (seperti ada yang mengajakmu bercakap,  
Yang *menyentuh-nyentuh* bahumu  
Yang mengulang-ngulang pertanyaan itu  
Yang nafasnya di telingamu)  
(Iring-iringan di Bawah Matahari,/5/ Bait 1)

Pada data (2) sapardi menggunakan citraan perabaan untuk melukiskan keadaan orang yang sekarat di mana banyak yang mengajaknya bercakap hingga ada pula yang menyentuh bahunya. Pemaknaan dengan citraan perabaan terlihat jelas pada kalimat yang menyentuh-nyentuh bahumu.

Selanjutnya mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama penelitian oleh Intansari (2012) yang berjudul “Antologi Puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoun Bachrie (Sebuah Kajian Stilistika)”. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Intansari adalah sama-sama menggunakan kajian stilistika. Akan tetapi dalam penelitian yang telah saya lakukan hanya membatasi pada bahasa figurative dan citraan. Sedangkan pada penelitian Intansari

dibatasi pada gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat dan citraan. Perbedaan juga terlihat pada objek yang dikaji.

Kedua, penelitian oleh Purwaningsih (2012) yang berjudul “Analisis Stilistika dan Nilai-nilai Pendidikan Kumpulan *Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron*”. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Purwaningsih adalah sama-sama menggunakan kajian stilistik. Jika pada penelitian ini hanya dibatasi pada bahasa figurative dan citraan akan tetapi dalam Purwaningsih hanya pada majas saja. Selain berbeda pada objek penelitian, perbedaan terlihat pula dari objek yang dikaji karena pada penelitian Purwaningsih mengkaji nilai-nilai pendidikan sedangkan dalam penelitian ini tidak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Widiatmi (2010) yang berjudul “Kajian Stilistika Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng Karya Taufik Ismail*”. Sama-sama menggunakan kajian stilistika. Akan tetapi pada penelitian widiatmi dibatasi pada pola bunyi, pembentukan kata, diksi, dan bahasa figurative. Kemudian perbedaannya adalah objek yang diteliti. Selain itu pada penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, namun pada penelitian Widiatmi tidak.

Keempat, penelitian yang dilakukan Yunanta (2013) yang berjudul “Telaah Stilistika dalam Syair *Burng Pungguk*”. Sama-sama menggunakan kajian stilistika, namun pada penelitian Yunanta dibatasi pada diksi dan gaya bahasa. Sementara pada penelitian ini dibatasi pada bahasa figurative dan citraan. Objek penelitian yang telah dilakukan juga berbeda.

Kelima, penelitian yang dilakukan Yeibo (2011) dengan judul “Pattern of Lexical Choices and Stylistic Function in J.P Clark-Bekederemo’s Poetry”. Selain berbeda pada objek penelitian. Terlihat pula perbedaan pada hasil penelitian yaitu pada Yeibo memperoleh fungsi gaya, dan fungsi gaya tersebut dihubungkan dengan akal, lexis dan tematisasi. Sedangkan pada penelitian ini hanya pada bahasa figurative dan citraan.

#### **4. Implementasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA**

Puisi merupakan karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sangat menarik untuk dikaji, di dalamnya banyak terdapat keindahan bahasa dan pemaknaan yang sangat menarik untuk dibaca serta dihayati. Pembelajaran sastra sangat diperlukan dalam dunia pendidikan baik dari jenjang SD, SMP, SMA sampai ke Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan, misalnya dari SD, SMP, sampai SMA. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono di dalamnya terdapat bahasa figuratif dan citraan, dengan demikian tesis ini merupakan implementasi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan komponen yang penting dalam pencapaian atau pemahaman materi ajar yang diberikan untuk siswa.

Dapat disimpulkan bahwa peran kompetensi inti dan kompetensi dasar pada sebuah pembelajaran sangatlah penting, karena siswa dikatakan lulus atau tidak dalam materi yang telah disampaikan oleh guru apabila siswa tersebut mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan, misalnya di SMA. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damoni terdapat bahasa figuratif dan citraan. Tesis ini dapat digunakan siswa sebagai acuan untuk pembelajaran. Hal demikian disesuaikan dengan pemilihan bahan ajar dalam kompetensi inti dan



kompetensi dasar 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi melalui diskusi.

Sesuai KD di atas telah dipaparkan kesesuaian pemilihan bahan ajar dengan kompetensi ini dan indikator. Pemilihan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan beberapa kriteria. Menurut Rahmanto (2004:27) ada tiga kriteria yakni dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut akan dijelaskan implementasi bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan tiga kriteria menurut Rahmanto.

a. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga dari faktor-faktor lain, seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Hal ini terdapat dalam salah satu penggalan puisi Sapardi yang menggunakan kata-kata kiasan, berikut pemaparannya.

Hei jangan kau patahkan kuntum bunga itu  
Ia sedang mengembang, bergoyang-goyang dahannya yang tua  
(“Sonet: Hei! Jangan Kau Patahkan”, bait 1)

Data di atas terdapat kesesuaian dengan pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto yakni dari segi bahasa yang memberikan warna bahasa berupa bahasa kiasan atau pengimajinasian yaitu majas personifikasi.

b. Kematangan Jiwa (Psikologi)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab

utama fenomena tersebut yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Akan tetapi dari hasil penelitian tidak ada hasil penelitian yang dapat diimplementasikan dalam tahapan ini.

c. Latar Sosial Budaya

Latar belakang merupakan istilah yang menunjuk pada budaya. Latar belakang sebuah karya sastra hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Ia pun berjalan ke barat, selamat malam, solo

Katanya sambil menunduk

Seperti didengarnya sendiri sepatunya

Satu per satu

(“Pada Suatu Malam”, bait 1)

Penggalan puisi di atas, diciptakan Sapardi ketika beliau menjalani masa kecilnya bersamaan dengan tengah berkecamuknya perang kemerdekaan. Sebagai anak yang tumbuh dalam situasi sulit seperti itu, pemandangan pesawat yang menjatuhkan bom dan membakar rumah-rumah merupakan hal yang biasa. Sapardi merasa sendiri ketika perang tersebut telah berhenti. Ia hanya mendengar langkah kakinya sendiri. Hal seperti itu terlihat jelas latar belakang pengarang sangat berpengaruh dalam penciptaan puisi.

#### D. SIMPULAN

Dari analisis bahasa figurative dan citraan yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Sapardi adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Beliau menyampaikan serangkaian diksi yang menyimpan makna dibalik kesederhanaan sajaknya. Makna yang disampaikan Sapardi tidak dijelaskan

secara gamblang sehingga kesederhanaan puisinya tidak dapat menjamin pembaca dengan mudah mengerti makna puisi tersebut. Berbeda dengankarya-karya legendaris sebelumnya. Sapardi cenderung menceritakan hal yang pribadi dalam sajaknya. Memang tampak subjektif jika kita hanya menulis hal-hal yang pribadi dan sesuai dengan kata hati saja. Namun itulah keunikan dan ciri khas yang dimiliki Sapardi dalam menuangkan karyanya.

Kedua, kehadiran bahasa figurative dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah majas. Majas yang terdapat dalam kumpulan puisi Sapardi di antaranya (1) metafora, (2) simile, (3) personifikasi, (4) metonemia, dan (5) sinekdoke. Penggunaan majas yang banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah majas personifikasi, karena kehadiran majas personifikasi digunakan untuk membuat benda mati seolah-olah melakukan kegiatan manusia sehingga menciptakan efek makna yang kuat menjadi lebih hidup dan mengesankan dalam kumpulan puisi Sapardi. Kemudian tuturan idiomatic, tuturan idiomatic sendiri tak banyak ditemukan dalam penelitian ini. Sementara itu tidak ditemukan pula peribahasa dalam puisi Sapardi yang telah diteliti ini.

Ketiga, pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang paling banyak ditemukan adalah citraan penglihatan. Hal ini dikarenakan dalam puisi Sapardi, kehadiran citraan penglihatan digunakan untuk melukiskan berbagai hal secara dramatis dalam kumpulan puisinya sehingga puisinya terkesan dan tampak lebih hidup. Terdapat pula citraan lainnya, seperti citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan gerak, citraan penciuman dan citraan intelektual. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak ditemukan citraan pencecapan.

Keempat, implementasi majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yakni terdapat pada standart kompetensi 14. mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi serta kompetensi dasar 14.1 membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi melalui diskusi dan 14.2 menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, social budaya, dan masyarakat melalui diskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kajian Stilistika Prespektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Pengembangan Kompetensi Bersastra Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inovatif". *Makalah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Amin. 2011. *Pengertian Pembelajaran Sastra Indonesia*.  
<http://indonesiayoo.blogspot.com/2011/04/normal-0-false-false-false.html> diunduh pada tanggal 25 Juli 2013 pukul 13.00 WIB
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Stilistika kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sirossiris. 2013. Biografi dan Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono.  
<https://lordbroken.wordpress.com/2013/06/17/biografi-dan-kumpulan-puisi-sapardi-djoko-damono/>. Diunduh pada tanggal 25 oktober 2015 pukul 14.00 WIB
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga